

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan tema klasik yang tidak pernah kering dengan masalah/persoalan yang melingkupinya, baik terkait dengan kurikulum, pembiayaan, *raw input*, *assessment*, metode, media dan lain-lain. Semua masalah pendidikan tersebut menjadikan pendidikan sebuah tema yang menarik untuk dibahas sepanjang masa, yang layak untuk menjadi bahan renungan, baik oleh pendidik, orang tua dan siswa sendiri. Salah satu tema yang menarik untuk didiskusikan adalah tentang tema pendidikan karakter yang begitu populer dalam lembaga pendidikan kita.<sup>1</sup>

Permasalahannya adalah bagaimana karakter itu tumbuh dan ditumbuhkan, berkembang dan dikembangkan. Permasalahan tersebut membawa kita kedalam kesadaran bahwa karakter merupakan nutrisi penting bagi siswa-siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkarakter pula. Pendidikan karakter menjadi demikian penting karena merupakan ruh dan hanya manusia yang berakhlak mulia dan bermartabatlah yang mampu mewujudkan tujuan karakter bangsa dan mampu mewujudkan keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berbhineka tunggal ika. Sangat perlunya karakter ini

---

<sup>1</sup> Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2013), hlm.1

sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penyair arab Syauqi Bey dalam bukunya Tadkiroatun Musfiroh:<sup>2</sup>

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ❧ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaq/karakturnya, jika itu telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu”.

Dari itu sangat jelas bahwa karakter suatu bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan karakter ini merupakan amanat pendiri bangsa sejak awal kemerdekaan dahulu.

Para genius pendiri bangsa Indonesia pun amat menyadari hal ini, sehingga dalam lirik syair lagu kebangsaan Indonesia Raya terlebih dulu ditandakan perintah “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”, ini menandakan bahwa perintah tersebut menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan, artinya adalah membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Itulah kunci agar Indonesia berjaya.<sup>3</sup>

Karakter suatu bangsa memang merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Ekowarni, yang mengatakan bahwa karakter

---

<sup>2</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Siswa Usia Dini*, (Yogyakarta: Inti Media, 2011), hlm. vi & 177

<sup>3</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 16-17.

merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*). Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Di dalam konsep karakter bangsa terkandung nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.<sup>4</sup>

Senada dengan Syauqi Bey, A.D Pirous juga menulis *if you lose your wealth, you lose nothing, if you lose your health, you lose something, but if you lose your character, you lose everything* (jika kamu kehilangan kekayaan, sesungguhnya kamu tidak kehilangan apa-apa, jika kamu kehilangan kesehatan, kamu kehilangan sesuatu yang berharga, tetapi jika kamu kehilangan karakter, maka kamu telah kehilangan segala-galanya).<sup>5</sup>

Telah kita ketahui, runtuhnya moralitas dan karakter bangsa ini telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana

---

<sup>4</sup> Anik Ghufroon, "Cara Praktis Penyusunan Perangkat KTSP Berdasarkan Nilai-nilai Karakter Bangsa" Dalam Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume. III, No. 1 Juni 2012, hlm. 4-6

<sup>5</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Karakter...*, hlm. 177

tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik. Musibah sosial keagamaan tersebut dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting daripada menghormati pribadi sebagai manusia.<sup>6</sup>

Menurut Amin Abdullah dalam Suyadi, kementerian Pendidikan Nasional mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantahkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya. Sekedar contoh, revitalisasi bangsa Jerman dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas setelah kekalahan perang dengan Perancis. Jepang menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Amerika pada akhir abad ini menghadapi krisis global dengan mengintroduksi kembali pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Merujuk pada fakta-fakta sejarah bangsa-bangsa tersebut, Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei Tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan Nasional Pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.

---

<sup>6</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 2

Dalam pelaksanaannya, khususnya jalur pendidikan, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam pola pikir, pola rasa maupun pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter baru-baru ini menjadi sesuatu yang sangat populer dalam alam pendidikan kita. Ketenaran pendidikan karakter ini disebabkan karena didengungkan atau dibuat populer oleh para pakar pendidikan negara kita. Pendidikan karakter sebagai sebuah konsep nilai/karakter yang sebenarnya berakar dari nilai keyakinan suatu masyarakat seolah menjadi wabah yang cepat menyebar dan menular ke kalangan institusi pendidikan, sehingga banyak diskusi, seminar atau *workshop* yang diselenggarakan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi membahas tentang tema pendidikan karakter ini.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Tujuan pendidikan karakter

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>9</sup> Ahmad Salim, *Manajemen...*, hlm.2

adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan.<sup>10</sup>

Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Namun, pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh pemahaman orangtua yang masih minim, lingkungan siswa yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang emosi dan psikologisnya, dan situasi negara yang menumbuh-suburkan jiwa korup.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia, telah dibahas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara.<sup>12</sup>

Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter merujuk pada beberapa pertanyaan mendasar. Pertama, jika sudah ada pendidikan akhlak atau pendidikan agama mengapa masih perlu diadakan pendidikan karakter? Apakah kedua mata pelajaran tersebut dinilai gagal dalam membangun karakter? Kedua, karakter merupakan sesuatu yang abstrak, bagaimana mengetahui hasil

---

<sup>10</sup> Barnawi&M. Arifin, *Strategi & Kebijakan –Pembelajaran- Pendidikan Karakter* (Jogjakarta:Ar-Ruzz media, 2011), hlm. 5

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.5-6

<sup>12</sup> Suyadi, *Strategi...*, hlm. 3

pendidikan karakter tersebut secara valid dan empiris? Ketiga, pertanyaan yang bernada pesimis, jangan-jangan pendidikan karakter hanya menyentuh wilayah kognitif yang miskin makna.<sup>13</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah hal yang wajar, namun ada pula masyarakat yang curiga, jangan-jangan pendidikan karakter yang gencar diwacanakan ini sekedar proyek Menteri Pendidikan sebagai artefak/peninggalan di saat nanti tidak menjabat lagi. Pertanyaan muncul lagi, mengapa pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan? Ada gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa ini.<sup>14</sup>

Berkaca dari gejala tersebut lembaga sekolah yang memberikan pendidikan tentang akhlak diharapkan mampu membendung arus yang datang dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran yang ada. Pendidikan karakter bagi pendidik sangat penting, karena dengan karakter peserta didik memiliki peluang untuk lebih bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, yang diharapkan akan menjadi lebih baik. Mohammad Nuh memberikan pesan saat menjadi Mendiknas yang tercantum dalam Tabloid Asah Asuh edisi Mei 2010, yakni sebagai berikut:

“Karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikan karakter.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Barnawi&M. Arifin, *Strategi & Kebijakan...*, hlm.11-12

<sup>14</sup> *Ibid.*, 12

<sup>15</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Siswa Bangsa* (Bandung: Cv. Yrama Widya, 2011), hlm. 7

Dirjen Mendikdasmen, Suyanto, juga menyampaikan pandangannya tentang pendidikan karakter, yang dikutip tabloid Asah Asuh edisi Mei 2010 sebagai berikut :

“Pendidikan dan pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan seluruh komponen bangsa, seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, media massa. Perlu gerakan matikan tv jika menyiarkan tayangan yang menjadi predator pendidikan karakter”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru-guru pengajar bidang studi PAI, dapat teridentifikasi permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter di MTs Ma’arif Wates Kulon Progo, diantaranya yaitu gambaran umum tentang karakter siswa yang menunjukkan sifat kurang terpuji. Penulis ingin membahas masalah Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Ma’arif Wates Kulon Progo. Penulis memilih lembaga tersebut sebagai objek dikarenakan penulis ingin mengetahui sejauh mana peran guru di sekolah yang notabene mata pelajaran agamanya lebih banyak dibanding sekolah negeri yang hanya 2 (dua) jam perminggunya.

Masalah karakter siswa memang sangat berhubungan erat dengan lingkungan baik keluarga di rumah atau lingkungan sekolah sebagai rumah kedua siswa. Diantara permasalahan tersebut menurut guru PAI MTs Ma’arif Wates Kulon Progo adalah lemahnya karakter siswa di MTs Ma’arif Wates Kulon Progo. Misalnya saja, kurang disiplinnya beberapa siswa dalam hal disiplin waktu, sebagai contohnya ada beberapa siswa yang sering terlambat ke sekolah, kurang menjaga kebersihan, ramai di kelas, kelas yang kotor,

melanggar pemakaian seragam, tidak memakai sepatu/sepatu dilepas ketika di kelas.<sup>16</sup>

Senada dengan hal tersebut guru PAI lainnya mengatakan bahwa siswa-siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo kurang sopan terhadap para pendidikanya, karena ketika berbicara dengan mereka hanya menggunakan bahasa *Jawa Ngoko*(bahasa yang paling umum digunakan untuk orang yang sebaya atau lebih muda oleh orang jawa yang pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua) dan tidak menggunakan bahasa Indonesia atau *Jawa Kromo Inggil*(suatu tingkatan kehalusan bahasa jawa tutur yang dipakai untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih tua, dihormati dan kepada orang yang dianggap memiliki kedudukan/kekuasaan/pendidikan yang lebih tinggi seperti majikan, Pak Guru, Pak Lurah dan sebagainya). Hal ini menandakan bahwa dalam hal tata karma terhadap orang yang lebih tua kurang dipahami oleh siswa didik di sini, mungkin karena kebiasaan dari rumah.<sup>17</sup> Ketika penulis menanyakan hal ini terhadap beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa itu sudah biasa.

Melihat permasalahan lemahnya karakter siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo tersebut di atas, baik dari hasil pengamatan penulis maupun wawancara terhadap bapak/ibu guru di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo, serta adanya visi, misi dan tujuan MTs Ma'arif Kulon Progo yang mengarah kepada

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Ngulandoro, Selasa, tanggal 10 November 2015.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Maarif, Selasa, tanggal 10 November 2015, Jam 09.45 WIB, di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo.

pendidikan karakter, maka penulis mengajukan skripsi dengan judul **"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI MTs MA'ARIF WATES KULON PROGO"**.

Peneliti menekankan pada guru, karena secara tidak langsung masyarakat kita seakan-akan mengatakan bahwa dari gurulah, siswa akan mengingat-ingat semua hal yang telah mereka terima, karena guru adalah teladan/ccontoh mereka dalam kesehariannya. Padahal pada kenyataannya, guru PAI di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo hanya memiliki waktu yang sangat terbatas di sekolah untuk membangun karakter siswa yang diinginkan masyarakat. Maka dari itu masyarakat dan keluarga juga harus lebih inten berperan untuk mendidik siswa, terutama dari lingkungan keluarga yang memang pada dasarnya adalah pendidikan awal yang telah diterima oleh setiap siswa, khususnya untuk membangun karakternya sejak dini, karena di usia dini ini, merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakternya. Apabila sang siswa memiliki keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian, maka diharapkan ketika menginjak remaja nanti, akan memiliki karakter yang kuat dan dapat berperilaku sosial yang positif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Lemahnya/kurang baiknya Karakter siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo baik dalam hal disiplin waktu, peraturan sekolah, menjaga kebersihan, maupun dalam hal berkomunikasi dengan guru yang kurang sopan.
2. Minim/kurangnya waktu guru PAI di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo dalam menjalankan perannya untuk membangun karakter siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Karakter apa saja yang terdapat di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru PAI MTs Ma'arif Wates Kulon Progo dalam membangun karakter siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo
2. Untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam usahanya membangun karakter para siswa MTs Ma'arif Wates Kulon Progo
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran guru PAI MTs Ma'arif Wates Kulon Progo dalam membangun karakter siswa di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya: Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya tulis ilmiah yang mampu menambah pengalaman dan khasanah pengetahuan, wawasan tentang pentingnya pembentukan karakter di masa remaja, dan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya tentang peranan guru dalam membangun karakter siswa.
2. Bagi pendidik/guru: Dapat menjadi masukan bagi MTs Ma'arif Wates Kulon Progo khususnya bagi guru PAI agar dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajarannya dengan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif lagi.

3. Bagi siswa/siswi MTs Ma'arif Wates Kulon Progo, semoga dengan penelitian ini, akan memberikan semangat tersendiri bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan lebih mencintai untuk membangun sebuah karakter kuat pada diri sendiri agar kedepannya nanti bisa menjadi insan yang berakhlakul karimah dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.
4. Bagi lembaga/sekolah, semoga tetap menjadi lembaga yang terus mengembangkan berbagai macam inovasi belajar, karena perkembangan zaman yang semakin modern, terutama yang berhubungan dengan pendidikan karakter.